

**Memasyarakatkan Tasawuf, Mentasawufkan Masyarakat; Sebuah Langkah  
Peradaban Baru Dalam Masyarakat Islam Modern**

Imalah<sup>1</sup>

Email: imela.angrista@gmail.com

**Abstract**

Sufism or Sufism in Islam are two things that can not be separated, because Sufism is a breath in carrying out Islam in individual and social practices. So far, the public's perception of Sufism is something extreme and far from the value of modernization, not even interested in exploring or studying it. While today's society is in the era of modern Islam more and more new civilizations are entering. Like it or not, everything in the community will be accepted both positively and negatively. So the step to re-popularize the bag in the development of modern society, is the right step to support negative things, by strengthening the basic foundation of religion to build civilization in modern Islamic society today.

*Keyword* : Associating Sufism, Sufism In Community; New Civilization Steps In Modern

**Abstrak**

Tasawuf atau Sufisme dalam Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena tasawuf adalah sebuah nafas dalam menjalankan keislaman dalam praktek individu dan sosial. Sejauh ini, anggapan masyarakat tentang tasawuf adalah suatu hal yang ekstrim dan jauh dari nilai modernisasi, bahkan tidak tertarik untuk mendalami ataupun mempelajarinya. Sedangkan masyarakat saat ini berada dalam zaman Islam modern yang semakin banyak peradaban baru yang masuk. Mau tidak mau segala hal yang berada di lingkungan masyarakat akan diterima baik secara positif ataupun negatif. Maka langkah untuk kembali memasyarakatkan tasawuf dalam perkembangan masyarakat modern ini, adalah sebuah langkah tepat untuk mengantisipasi hal-hal yang negatif, dengan mengokohkan fondasi dasar keagamaan untuk membangun peradaban dalam masyarakat Islam modern saat ini.

*Kata kunci* : Memasyarakatkan Tasawuf, Mentasawufkan Masyarakat, Langkah Peradaban Baru

**Pendahuluan**

Mencermati segala fenomena dalam perkembangan zaman saat ini, segala permasalahan dan problematika dalam masyarakat tidak lepas dari

---

<sup>1</sup> Dosen STID Raudlatul Iman

permasalahan materialistis karena gembar-gembor modernisasi yang salah kaprah. Maka fenomena yang seperti itu, jika dibiarkan berlarut-larut akan menggerus pemikiran generasi-generasi selanjutnya yang gamang tentang tujuan hidup yang sesungguhnya.

Dengan mengenalkan kembali tasawuf pada masyarakat, diharapkan dapat membuat kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara kembali menemukan pencerahan. Mengenalkan tasawuf kepada masyarakat seperti halnya mengenalkan pelajaran ataupun ilmu-ilmu yang lain. Ada yang bisa diterima dengan mudah ada juga yang tidak dapat diterima dengan sebaik-baiknya.

Kemunculan Tsawuf atau sufisme bermula dari abad pertama Hijriyah, sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Pemerintah atau raja seringkali mempergunakan kedok Islam untuk membenarkan tujuan pribadi mereka ataupun membuang sisi-sisi ajarn Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka yang serba mewah. Sejak masa itu dan seterusnya, sejarah mencatat adanya kebangkitan pembaharuan serta militansi yng kian lama kian mantap di kalangan umat Islamyang tulus, yang kemudian terus meluas ke seluruh dunia untuk mengembalikan pesan yang orisinildan suci yng dibawa oleh Nabi MuhammadSAW.

Fenomena tersebut merupakan kesadaran spontan dari individu-individu muslim yang tulus untuk menyingkap jalan kenabian yang sejati, yang didorong oleh cahaya nurani dan semangat penghambaan. Cahaya sufisme terpancar luastanpa melalui gerakan yang diorganisir dan disentralisasi. Peraudaraan yang mengikat di kalangan sufi dalah sebuah realitas tanpa banyak kordinasi maupun organisasi yang versifat lahiriah. Realitas tersebut adalah kesadaran terhadap ibadah murni (ikhlas) dan sifat-sifat luhur dalam hati mereka, serta adanya keatuan sikap menerima hukum kenabian yang bersifat lahiriah.

Relevansi tasawuf atau sufisme dengan generasi yang hidup di masa modernisasi ini adalah gerakan tersebut telah menjaga dan melestarikan secara baik garis kesinambungan dan transmisi kearifan yang langsung bermuara pada dermaga Islam sejati. Dengan demikian, relevansi sufisme di masa kini lebih besar daripada masa sebelumnya. Mengingat bahwa masa kini, segala permasalahan sangat komplisit dari segala unsur kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Tasawuf bisa masuk dalam segala hal seperti politik, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam. AL-Qur'an dan as-sunnah antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah) dengan Tuhan. Terdapat dalam AL-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 54, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman. Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai dan dicintai mereka, dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah diberikannya kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”.

Dalam hadits Rasulullah SAW banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniah manusia. Berikut ini beberapa matan hadits yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya”.

Hadits ini disamping melukiskan keekatan hubungan antara manusia dan Tuhannya, yang mana barangsiapa yang ingin mengenal Tuhan cukup mengenal dan merenungkan perihal dirinya sendiri.

Dasar-dasar tasawuf baik al-Qur'an maupun hadits, atau teladan daripada sahabat, ternyata merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (maqomat) dan keadaan (ahwal). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah lakumanusia terdapat rujukannya dalam AL-Qur'an, bahwa pertumbuhan pertamanya, ternyata tasawuf ternyata ditimba dari sumber Al-Qur'an.<sup>2</sup> Maka sangat kuat relevansinya terhadap pembangunan jiwa dan peradaban dalam sepanjang zaman.

## **Pembahasan**

### **A. Tasawuf Dalam Pandangan Masyarakat Modern**

Memasyarakatkan Tasawuf dan mentasawufkan masyarakat adalah sebuah langkah yang prospektif dalam membangun sebuah peradaban dalam Islam untuk mencapaicita-cita Islam yang luhur.

Dari hal tersebut, tentunya kita mesti mengenali apa itu tasawuf dan bagaimana pandangan masyarakat zaman sekarang terhadap tasawuf itu sendiri.

Ada beberapa kat yang menjadi akar kata tasawuf diantaranya:

-*Ahl as-suffah* merupakan istilah yang diterapkan kepada sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid.

-*Shafa'* mengandung arti suci dan bersih, yakni orang-orang yang selalu berusaha menyucikan dirinya dihadapan Allah.

-*Shaf* yang artinya barisan, yakni orang-orang yang selalu dibarisan terdepan dalam beribadah.

-*Shaufi* artinya kebijaksanaan, orang-orang yang mengerti tasawuf akan mencintai kebijaksanaan dalam hidupnya.

---

<sup>2</sup> Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani*, Malang, UIN Maliki Press, 2010. Hlm.42

-*Shaufana* artinya tumbuhan berbulu yang ada di padang pasir. Para sufi selalu memakai baju dari kain wol yang masih berbahan kasar.<sup>3</sup>

Secara epistemologi tasawuf adalah cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna sampai pada hakikatnya sebagai manusia. Dalam arti lain tasawuf adalah menghindarkan diri dari dorongan hawa nafsu, hidup yang bermewah-mewahan, berbuat baik pada sesama dan taat kepada Allah SWT serta mengikuti ajaran Rasulullah SAW untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki.

Sedangkan potret masyarakat zaman kini adalah masyarakat yang materialistis. Masyarakat yang dinamakan dirisebagai masyarakat modern ini, terkadang jauh dari kaprah dan kiprah kmodernisasian itu sendiri.

Masyarakat Modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

-Bersifat rasional, yaitu lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya.

-Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat.

-Menghargai waktu, yaitu melihat sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

-Berpikir objektif, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsinya dan kegunaannya bagi masyarakat.

Sedangkan materialistis ciri-cirinya adalah:

-menghitung segala sesuatu dengan keuntungan materi

-menggantikan kecondongan perilaku manusia sebagai akhlak

-Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan suatu hukum.<sup>4</sup>

Salah satu kritik terhadap paham materialisme dikemukakan oleh aliran filsafateksistensialisme, bahwa materialisme mengajarkan pada

<sup>3</sup> Irham Iqbal, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlaq Tasawuf*, Ciputat, Pustaka AlMas, 2013. Hlm. 25

<sup>44</sup> *Ibid*,...hlm.49

akhirnyamanusia sama dengan benda-benda lain. Tetapi bukan berarti sama dengan tumbuhan dan lain sebagainya. Akan tetapi , secara mendasar manusia hanya dipandang sebagai materi, yakni hasil dari proses. Padahal manusia memiliki totalitas yng lebih dari makhluk lainnya, yaitu dapat merasakan khawatir, cemas, bahagiadan lain-lain.

Mereka yang menamakan dirinya sebagai masyarakat modern memandang tasawuf adalah hal yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Karena sosok sufi yang mereka tahu adalah orang yang menjauhi keduawian. Tidak suka terhadap matrealistis, lebih dikenal primitif. Orang tasawuf (sufi) cenderung memiliki kepasrahan yang tinggi sehingga kurang ambisi dalam berusaha apalagi berkaitan dengan keduniawian. Mereka cenderung tidak tertarik mempelajari dan mendalami tasawuf, karena dinilai akan menghambat karier dalam mencapai cita-cita hidup mereka. Gaya hidup orang sufi dalam menjalankan ajarannya selalu cenderung memakai gaya yang sederhana dan bersikap wara', qona'ah, menerima pemberian Tuhan apa adanya, amat berbeda dengan gaya kehidupan modern yang bersifat mewah, bekerja keras, tidak pernah puas dan lain sebagainya yang berbau matrealistis. Maka dapatkah kedua hal yang terlihat berbeda ini saling melengkapi, atau akan timbul pertanyaan: "bisakah ilmu tasawuf berkembang dan diterima dalam kehidupan modern?"

#### **B. Langkah Pengenalan Kembali Tasawuf Kepada Masyarakat Modern**

Dalam kondisi masyarakat zaman kini atau modern, mereka seakan-akan telah melupakan ajaran tasawuf. Ketidakberdayaannya manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu mneyebabkan sebagian besar "*manusia modern*" itu terperangkap dalam situasi psikolog humanis terkenal. Rollomay disebut sebagai satu derita manusia modern, manusia modern yang sebenarnya sudah kehilangan makna. Manusia kosong the hollow man. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan dan

tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan.<sup>5</sup> Dalam kegamangan hal tersebut, sebenarnya tasawuf adalah solusinya. Tasawuf bisa masuk pada semua lini kehidupan. Bahkan tasawuf adalah jantung Islam.

Pada permulaan Islam, ketika kualitas spiritual dan nilai-nilai masih dominan, simpul utama komunitas adalah masjid, dan pengajaran Islam dihidupkan disana. Sering kita temukan bahwa da masjid-masjid tempat pembelajaran yang besardi pusat kota dipimpin oleh orang yang paling berilmu dalam aqidah dan fiqih. Pemimpin spritual dan pengadilan juga terletak dekat masjid, sebab kehidupan muslim terpusat disekeliling masjid lokal yag abiasanya dekat dengan rumahmereka. Mesjid agung selalu mempunyai fungsi pendidikan sebaik fungsi lainnya, sebagaimana shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat ied. Semua ilmu-ilmu pengetahuan Islam utama diajarkan di mesjid agung, biasanya dalam cara yang relatif terstruktur, sejak sejumlah besar penghafalan dan pelatihan batin termasuk didalamnya. Ajaran-ajaran sufi, di lain pihak, tidak berlandaskan pada pola ortodoks ataupun distrukturkan dan dipusatkan. Meski begitu, dalam situasi yang seimbang dua metode pengajaran ini saling melengkapi. Tidak ada masalah untuk mempelajari kandungan al-Qur'an dengan hati (menghafal al-Qur'an) dan memurnikan hati. Sangat sering kita temukan pemimpin spritual sutau mesjid agung yang menerima bimbingan dari seorang pembimbing spritual sufi yang membantunya dalam pergulatan batin melawan egonya untuk mensucikan jiwanya.. Imam Khomaeni menulis, bahwa pengetahuan tertinggi, pengalaman batin dan pengenalan jiwanya diberikan oleh seorang guru sufi bernama Shah Abadi yang sering disebut-sebut dalam bukunya. Shah Abadi tidak dikenal sebagai ulama besar atau seorang yang mempunyai pengetahuan agama, atau seorang yang mempunyai kekuatan, otoritas atau kemasyhuran lainnya. Dia hanya dikenal oleh sekelompok elit agama dan pencari kebijaksanaan sebagaiseorang guru spritual dalam ilmu kebatinan. Jadi seorang sufi sering memberikan pengaruh besar dalam masyarakat tanpa

---

<sup>5</sup> Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010. Hlm. 55

harus dikenal secara khusus. Orang sufi lebih memprioritaskan isi daripada kulit. Hal ini dapat dicontoh kembali pada zaman kini yang sudah bergeser memprioritaskan kulit daripada isinya. Pada zaman kini, pelajaran tasawuf bisa diselenggarakan di lembaga-lembaga informal seperti mesjid-mesjid tersebut dengan mengadakan kelompok-kelompok pengajian.

Adakalanya kita temukan beberapa guru sufi yang menampilkan semua fungsi ortodoks dari cendikiawan agama, seperti Syekh Ahmad Az-Zaruq yang dimakamkan di Libya. Sebagaimana ia menjadi guru spritual yang besar, dia juga sangat terpelajar dalam ilmu syari'ah (hukum Islam). Dia mendefinisikan sufi sebagai seorang ahli hukum yang bertindak dengan pengetahuannya, dan sangat kritis terhadap beberapa orang yang mengaku sebagai sufi namun tidak mengikuti ajaran Islam.<sup>6</sup> Maka disini, tasawuf juga harus dipelajari dan dimiliki serta diterapkan di kalangan intelektual muslim. Contohnya, di beberapa jenjang pendidikan, pelajaran tasawuf harus dimasukkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib.

Beberapa tingkatan yang ada dalam perjalanan spiritual yang perlu lebih dikenalkan lagi pada masyarakat adalah tiga tingkatan yaitu syari'at (syari'ah), Tarekat (thariqoh), hakikat (hakikat), yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah the law, the way and the truth. Namun masih ada satu lagi satu tahapan puncak yang menjadi tujuan akhir yaitu ma'rifat (ma'rifah), yang sebenarnya adalah inti dari wilayah hakikat, dan sebagai esensi dari keempat tingkat spiritual tersebut.

Maka empat tingkatan tersebut adalah sebuah langkah dan tahapan yang perlu diterapkan dalam masyarakat.

1. Syari'ah; syariah adalah aturan atau hukum yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat muslim, baik yang berkenaan dengan ibadah ritual (hablun minallah) maupun hubungan social (hablun minannas). Ilmu yang membahas syariat disebut fiqih
2. Tarekat; adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Allah. Berbagai amalan tarekat yang dilakukan oleh seorang

<sup>6</sup> Fadhalla Haeri, Syaikh, *Jenang-jenang Sufisme*, Pustaka Pelajar, 2002. Hlm. 62



salik (murid) atas panduan seorang guru (mursyid) berupa dzikir, wirid, puasa dan perilaku spiritual lainnya sangat identik dengan tasawuf

3. Hakikat; adalah isyarat dan rahasia kebenaran (*alhaqq*) yang terkandung dibalik sesuatu keadaan (*syari'at*). Hakikat juga disebut lubb yang berarti esensi atau intisari atau kebenaran yang esensial. Hakikat adalah bentuk batin dari syari'at. Sedangkan syari'at adalah bentuk lahir dari hakikat. Dalam khasanah tasawuf, hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan kehadiran Allah didalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal
4. Makrifat; adalah kemampuan mengenal Allah secara dekat, karena telah tersingkapnya rahasia-rahasia ketuhanan. Intinya ma'rifat sangat terkait dengan keterbukaan mata batin, sehingga ma'rifat bisa dipahami sebagai kemampuan melihat Allah dengan mata hati.<sup>7</sup>

#### C. Manfaat Dari Memasyarakatkan Tasawuf

Kembali memasyarakatkan tasawuf adalah hal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama kita di zaman modern ini. Yang mana sebelumnya, tasawuf sudah diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW Sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Manusia pada dasarnya adalah suci. Maka kegiatan yang dilakukan oleh sebagian manusia untuk mensucikan diri adalah merupakan naluri dari manusia itu sendiri. Usaha yang mengarah kepada pensucian jiwa terdapat didalam kehidupan tasawuf.

Oleh karena itu, tasawuf dan masyarakat modern adalah kebutuhan, dimana masyarakat selalu mencari format ketenangan dalam dunia materi, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Demikian tasawuf merupakan kata kunci untuk kembali lagi menata diri dari aspek moral dan spiritual.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Mushtofa, Ahmad, Akhlak Tasawuf, Bandung, Pustaka Setia, 2005, hlm. 78

<sup>8</sup> Ibid, *Membangun*.....hlm.55

Tujuan perlunya diperkenalkannyatasawuf pada masyarakat antara lain:

- Untuk menyelamatkan manusia dari kebingungan dankegelisahan
- Untuk memperkenalkan ajaran eoteris Islam
- Untuk menegaskan kembali bahwa taswuf adalah jantung agama Islam.

Tarekat atau jalan rohani yang dikenal dalam tasawuf merupakan dimensi terdalam dan kerahasiaan dalam Islam sebagaimana syariat bersumber dari qur'an dan sunnah. Tasawuf menjadi jiwa risalah Islam, laksana hati dan tubuh yang tersembunyi dari pandangan luar. Ia merupakan sumber yang paling dalam, yang mengatur organisme keagamaan dalam Islam.

Apabila tasawuf telah dikenal baik di kalangan masyarakat, maka dampak/manfaat yang akan kita rasakan antara lain:

- Dalam bidang kecerdasan emosional, seorang sufi akan dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik pula. Tidak terpengaruh dan gampang terprovokasi dengan hal hal yang dibawa seseorang atau kelompok yang tidak bertanggungjawab.
- Dalam bidang kecerdasan spritual, seorang sufi akan dapat selalu beribadah, mendekati diri kepada Allah, beramal shaleh, menjauhi perbuatan maksiat dan kejahatan
- Dalam bidang agama, seorang sufi dapat mengamalkan Islam secara kaffah serta dapat mengembangkan kerukunan hidup beragama dan integrasi sosial.
- Dalam etos kerja, tasawuf dapat memperkuat etos kerja, karena dalam Islam bekerja itu wajib untuk memenuhi keperluan diri sendiri, keluarga dan umat.
- Dalam bidang pendidikan, tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di lembaga pendidikan, baik di madrasah maupun perguruan tinggi, untuk mengembangkan kehidupan beragama yang komprehensif dan utuh, serta

mengembangkan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju.

- Bidang ilmu pengetahuan, tasawuf mendidik masyarakat untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan rasional serta mendidik untuk memiliki rasa tanggung jawab social

### **Penutup**

Seiring berjalannya waktu, semakin berkembangnya teknologi dan pemikiran kehidupan masyarakat, semakin gamang pula tujuan hidup masyarakat dan semakin menjauh dari tujuan sebenarnya.

Maka perlulah masyarakat mengenali jati dirinya dan tujuan hidupnya dengan mengenali dan memasyarakatkan tasawuf, agar masyarakat menjadi sufi dan menerapkan ketasawufan dalam kehidupan individu dan sosial.

Maka hal yang akan didapat oleh masyarakat dalam solusi ini antara lain adalah:

1. Masyarakat memperoleh pencerahan dalam berketuhanan
2. Masyarakat lepas dari kebingungan dan kegelisahan
3. Mampu mengatasi sifat materialistis dan hedonistis dengan menerapkan konsep zuhud
4. Masyarakat dapat menikmati kemodernan dengan tasawuf, karena tasawuf bukanlah menolak menolak kemodernan, akan tetapi mempergunakan kemodernan sebaik mungkin.

**Daftar Pustaka**

- Fadhalla Haeri, Syaikh, Jenjang-jenjang Sufisme, PustakaPelajar, 2002  
Mushtofa, Ahmad, Akhlak Tasawuf, Bandung. CV. Pustaka Setia, 2005  
Anwar, Rosihon, Akhlak Tasawuf, Bandung. Pustaka Setia, 2010  
Tamrin, Dahlan. Tasawuf Irfani, Malang,, UIN Maliki press, 2010  
Irham, Iqbal, Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf, Ciputat,  
Pustaka Almas, 2013